

Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital

Hendrikson Febri¹; Amoli Ndraha²;

Erni Dethan³; Korina Sanosa⁴; Piter Imanson Damanik⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

E-mail : hendriksonfebri@gmail.com¹; amoli.ndraha@sttekumene.ac.id³;

ernymarampadethan@gmail.com³; fhebecoriana96@gmail.com⁴;

piterimanson@sttekumene.ac.id⁵

Abstract: *As time advances, digital technology has gradually become contaminated with Christian teenagers. Instead of digital technology helping in the process of accelerating "practical life", now it instead hinders the mind which leads to a blur of good and bad "ethical" values. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach by analyzing textbooks. Christian ethical education and its concrete implementation by parents and families play an important role in facing the challenges of advances in digital technology. The results of this research are, 1) Parents and families who educate their children with the truth of God's word, they carry out God's commands by being responsible for the gift that God has given, namely "their children". 2) Parental education which is based on God's Word, becomes an ethical alarm in teenagers, so that teenagers can wake up and be reminded to use digital technology well.*

Keyword: *Christian youth ethics, digital technology, parents and family*

Abstrak: Kemajuan zaman menghadirkan teknologi digital, secara gradual remaja Kristen terkontaminasi atasnya. Alih-alih teknologi digital membantu dalam proses akselerasi kehidupan "kehidupan praktis", kini malah membuntukan pikiran yang menghantarkan pada kekaburan akan nilai baik dan buruk "etika". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepastakaan (*library research*) dengan cara melakukan analisis buku teks. Pendidikan etika Kristen serta implementasi konkrit dari orang tua dan keluarga, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi digital. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah, 1) Orang tua dan keluarga yang mendidik anaknya dengan kebenaran firman Tuhan, mereka menjalankan perintah Tuhan dengan bertanggung jawab atas anugerah yang Tuhan beri, yaitu "anaknya". 2) Didikan orang tua yang dilandasi kebenaran Firman Tuhan, menjadi alarm etika di dalam diri remaja, sehingga remaja dapat terbangun dan ingatkan dalam menggunakan teknologi digital dengan baik.

Kata kunci: Etika remaja Kristen, teknologi digital, orangtua dan keluarga

PENDAHULUAN

Etika adalah sebuah ilmu tentang baik dan buruk yang mengatur perilaku manusia. Etika juga merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok dalam berperilaku (Prasti, 2019). Etika Kristen adalah cara hidup orang-orang Kristen yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Alkitab menjadi panduan bagi kehidupan mereka yang mengikuti tatanan Kerajaan Allah. Menurut perintah Tuhan, manusia diciptakan sebagai gambaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian pasal 1 ayat 26-28. Artinya, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan merawat ciptaan Allah di bumi, termasuk makhluk-makhluk hidup seperti ikan, burung, ternak, dan binatang lainnya (Siregar et al., 2019). Jadi kesimpulannya, etika Kristen merupakan bagian dari etika secara umum, namun

memiliki perbedaan yang khas karena berlandaskan pada keyakinan akan kasih karunia dan penyelamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dari dosa (Debora & Han, 2020).

Ketika Yesus berada di dunia, Ia mengajarkan kepada orang-orang cara hidup yang sesuai dengan kepercayaan Kristen. Tujuannya adalah agar orang-orang Kristen bisa hidup sesuai dengan ajaran-Nya, yang menekankan keseimbangan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan Allah. Dalam hal ini, Alkitab menjadi pedomannya. Sebab Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian orang percaya (Arifianto, 2021).

Etika meliputi norma-norma, disiplin maupun standard-standard kelakuan yang kita taati, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kita bersama selaku masyarakat. Etika remaja Kristen harus memiliki etika yang memiliki ciri seperti kasih, keadilan, kesetiaan, perkataan baik, dan kejujuran (Iccen et al., 2022). Prinsip ini sudah tercermin dalam ajaran Alkitab dan nilai moral Kristen yang mengedepankan cinta terhadap sesama, pemeliharaan keadilan, kesetiaan terhadap Tuhan, dan kejujuran dalam segala hal.

Terkait media sosial, Pdt. Robert P. Borrang menjelaskan adanya etika dalam bermedia, yaitu tanggung jawab yang dijalankan oleh pengguna media sebagai pemberi informasi kepada publik. Penekanan pada etika tanggung jawab berkaitan dengan tugas setiap dalam bertanggung jawab atas penggunaannya (Borrang, 2019). Etika terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Seperti di era teknologi modern saat ini, banyak anak remaja maupun orang dewasa yang berperilaku buruk karena penggunaan teknologi ini dengan salah. Perlu diketahui bahwa teknologi adalah alat yang membantu manusia untuk menyelesaikan masalah, mempermudah pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup. Jadi, etika menggambarkan segala sesuatu dalam lapangan sikap dan kelakuan.

Adapun faktor yang mempengaruhi etika remaja Kristen di era teknologi saat ini, ada beberapa faktor negatif; *pertama*, remaja dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen melalui internet. *Kedua*, penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mengganggu waktu untuk beribadah dan refleksi spiritual. *Ketiga*, remaja sering terpapar pada media yang mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti kekerasan dan seksualitas yang tidak baik.

Faktor positif, diantaranya *pertama*, teknologi digital juga memungkinkan remaja untuk mengakses sumber daya keagamaan, seperti aplikasi Alkitab dan materi pembelajaran Kristen. *Kedua*, remaja dapat bergabung dalam komunitas online yang mendukung dan memperkuat iman remaja Kristen. *Ketiga*, ada banyak pembelajaran pendidikan Kristen yang tersedia lewat konten-konten, membantu remaja untuk memahami ajaran dan nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam. Hal lain yang mempengaruhi etika remaja berasal dari lingkungan itu sendiri,

seperti kekecewaan, penderitaan, impian, khayalan, pacaran, percintaan, dan keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Di era disrupsi saat ini, Firman Tuhan harus menjadi pijakan utama dalam pembelajaran etika Kristen. Alkitab berperan sebagai fondasi untuk memberi tahu dan memandu orang menuju kebenaran, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Kristen. Etika Kristen merupakan studi tentang bagaimana orang Kristen seharusnya bertindak dan berpikir, dengan Tuhan sebagai pusat pengajaran, Kristus sebagai contoh hidup iman, dan Alkitab sebagai pedoman untuk memandu pikiran tentang apa yang benar dan salah, sesuai dengan yang dijelaskan dalam 2 Timotius 3:16, bahwa "segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah berguna untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik dalam kebenaran." Ini menegaskan peran Alkitab sebagai landasan pengajaran Kristen (Tampenawas & Mangantibe, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa, generasi digital sedang meluas dan tumbuh dengan cepat di seluruh dunia. Remaja Kristen mahir dalam menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan mereka sehari-hari. Mereka lebih suka berkomunikasi melalui internet dan media sosial daripada berinteraksi langsung dengan orang lain. Dalam hal ini, mereka secara positif terhubung dengan komunitas yang lebih luas melalui jaringan teknologi tanpa harus bertemu secara langsung. Namun, secara negatif, mereka memiliki kemampuan komunikasi publik yang rendah.

Beberapa penelitian terdahulu terkait permasalahan remaja atau pemuda kristen telah dibahas oleh beberapa akademisi seperti Rangga dan Putrawan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen" (Rangga & Putrawan, 2022) dan Remelia Dalensang (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital" (Dalensang & Molle, 2021).

Rangga dan Putrawan (2022) menjelaskan anak-anak muda di jaman sekarang sangat sulit menemukan yang berkarakter baik. Karena terjadi suatu permasalahan dalam hal beretika, moral anak-anak yang melanggar nilai-nilai ajaran Agama Kristen. Hal ini para pengajar atau pendidik agama Kristen perlu perhatikan anak-anak remaja terlebih khususnya, anak-anak di era sekarang ini. Karena teknologi dan berbagai media sosial ini yang menjadi tempat mereka untuk mengakses hal-hal yang tidak baik contohnya mereka mengakses video porno atau berita-berita seks. Sehingga keinginan tawaran mereka dan berani mencobanya hal inilah yang menjadi pusat perhatian bagi para guru agama Kristen dan menerapkan nilai-nilai etika Kristen. Sedangkan, Remelia Dalensang (2021) menjelaskan, berdasarkan hasil penelitian lapangan di

jemaat Ikhtus Wari menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya aktif dalam mengadopsi teknologi digital. Ini berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan pendidikan Kristen di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Kelemahan ini dapat mengakibatkan penurunan nilai-nilai kekristenan karena pendidikan Kristen tidak dapat menyentuh kebutuhan generasi muda yang semakin terkoneksi dengan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merenungkan peranannya di era digital ini. Jika gereja tidak dapat memanfaatkan teknologi digital, maka harus mengambil langkah untuk menjadi agen pendidikan yang mampu mempertahankan nilai-nilai kekristenan dalam dunia digital.

Beranjak dari kedua penelitian terdahulu, maka penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era digital. sebagaimana, nilai baik dan buruk remaja telah terkontaminasi oleh banjirnya informasi yang menyebabkan kekaburan akan nilai itu sendiri. Sebagai contoh, media sosial mempermudah komunikasi, tetapi juga bisa memicu kesombongan, iri hati, dendam, emosi yang tidak jelas, dan merusak tujuan hidup seseorang. Dilihat dari fenomena penggunaan teknologi digital, maka sangatlah penting etika remaja Kristen di era teknologi digital, untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku seseorang berdasarkan standar kebenaran Firman Tuhan. Dalam hal ini, orang tua dan keluarga sangat berperan dalam menyikapinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan cara melakukan analisis buku teks. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan judul penelitian. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan analisis yaitu dengan cara menganalisis tentang peran penting orangtua dan era digital sebagai sebuah kerangka konsep peran parenting orangtua dalam perspektif pendidikan Kristen di era digital. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana peran parenting orangtua dalam perspektif pendidikan Kristen di era digital (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021).

Pentingnya penelitian yang memantau cara orang tua mengajar anak-anak di era industri digital sangat penting dengan perubahan dramatis (menyentuh) dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini. Era industri digital membawa tantangan baru yang berpengaruh, seperti pertumbuhan digitalisasi dan proses otomatis yang cepat. Dalam konteks ini, metode pengajaran orang tua menjadi sangat penting karena anak-anak terbiasa dengan

dunia yang semakin terhubung dan terdigitalisasi sejak usia dini. Orang tua perlu disiapkan untuk mengadaptasi cara mereka mengajar agar sesuai dengan kebutuhan era industri Digital yang menekankan keterampilan digital, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas.

Metode pengajaran konvensional mungkin tidak lagi cukup mengingat anak-anak memerlukan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan pekerjaan yang dipengaruhi oleh teknologi. Oleh karena itu, evaluasi yang konstruktif terhadap cara orang tua mengajar di era industri Digital diperlukan agar memastikan bahwa anak-anak tidak hanya bisa mengikuti kemajuan teknologi, tetapi juga memperoleh fondasi moral dan nilai-nilai teologi Kristen selama proses pembelajaran mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Digital

Teknologi digital telah secara menyeluruh menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, membawa berbagai perubahan dan kemajuan di berbagai bagian, termasuk komunikasi, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun memberikan manfaat, kemajuan ini juga membawa tantangan, terutama dalam konteks agama Kristen. Pengaruh teknologi modern dapat terlihat pada remaja yang mudah terpengaruh, serta pada orang dewasa yang juga dapat berdampak dalam pemahaman ajaran agama Kristen. Dampaknya terlihat dalam kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kebenaran yang diajarkan di gereja atau melalui media sosial, menunjukkan bahwa banyak individu, baik remaja maupun orang dewasa, kurang memperhatikan etika karena pengaruh perkembangan teknologi digital (Dalensang & Molle, 2021).

Teknologi digital mempermudah komunikasi dari berbagai belahan dunia, penyebaran informasi dengan cepat, informasi atau berita yang bisa diketahui dari negara lain, dan mempermudah pekerjaan melalui teknologi digital email, chat, serta aplikasi perangkat keras, sehingga dapat mempercepat proses pekerjaan. Pemakaian teknologi yang semakin merajalela, akses mudah terhadap informasi, dan tekanan dari media sosial dapat memengaruhi kesejahteraan rohani remaja (Nababan, 2023). Akibat penyalahgunaan teknologi digital yang berkembang saat ini, etika Kristen semakin memburuk khususnya bagi pemuda Kristen yang tidak menggambarkan diri sebagai orang Kristen.

Sebagai contoh, banyak orang Kristen menghabiskan waktu bersama teknologi modern seperti media sosial, Facebook, WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, dan lainnya. Hal ini dapat merugikan, karena mereka terpengaruh oleh penggunaan yang tidak benar, mengabaikan kegiatan gereja, dan merusak etika kekristenan. Kemajuan teknologi yang telah berlangsung di

berbagai penjuru dunia, termasuk di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang seperti Indonesia, merupakan bagian integral dari proses modernisasi yang sedang berlangsung (Muzaini, 2014).

Penggunaan teknologi digital bukanlah hal yang asing. Saat ini, selama masa pelatihan, teknologi menjadi pendahulu dalam menciptakan kemajuan. Contoh, wajar jika teknologi digunakan di dalam kelas untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Inilah yang menciptakan istilah "teknologi pendidikan", sebuah proses kompleks dan bersatu yang melibatkan orang, proses, perangkat, dan persatuan dalam menganalisis serta memecahkan berbagai masalah yang mempengaruhi semua aspek pembelajaran manusia.

Teknologi berkembang dengan pesat dimulai dari abad modern. Perubahan besar ilmiah menjadikan sains sebagai sumber untuk perkembangan pengetahuan. Selama abad 19, praktek sains menjadi di profesionalkan dan dilembagakan dalam cara yang terus berlanjut sampai abad ke20. Pola teknologi modern adalah penciptaan alat-alat teknologi yang sederhana dan efisien. Artinya, teknologi yang ditemukan manusia di zaman modern berpola "kepraktisan". Kepraktisan tersebut ditemukan untuk lebih mempermudah kepentingan aktivitas manusia agar mencapai hasil yang maksimal dengan waktu yang cepat dan tepat.

Tantangan Etika Remaja Kristen di Era Teknologi Digital

Kemajuan teknologi dalam berbagai wilayah, termasuk perkembangan internet yang didasarkan pada aplikasi media sosial yang berkembang pesat dengan layanan dan perkembangan baru yang beragam, merupakan bagian dari era disrupsi yang ada. Namun, penting untuk diakui bahwa di balik manfaat besar yang ditawarkan oleh media sosial bagi manusia, penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengakibatkan munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab.

Di era disrupsi ini, kemungkinan kemerosotan dapat terjadi karena adanya penurunan moral melalui penyalahgunaan media sosial dan kurangnya pembelajaran tentang etika yang memadai. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, penurunan moral melalui media sosial. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengubah budaya, nilai, dan moralitas, serta konsistensi sosial. Kehadiran media sosial telah mengubah budaya, etika, dan standar perilaku yang diterima dalam masyarakat (Resmana & Dewi, 2021).

Media sosial memiliki daya tarik yang besar bagi individu, sehingga banyak yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menggunakan media tersebut. Dampak media sosial mencakup perubahan dalam hubungan sosial, institusi sosial, serta pola perilaku baik di antara kelompok maupun individu dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan (Rafiq, 2020) pada keempat informan, para informan merasakan dampak negatif dari media sosial. Informan pertama mengungkapkan *“medsos dapat menjauhkan orang terdekat dan sebaliknya, dan orang yang terjebak dalam medsos bertendensi mengabaikan orang-orang di kehidupan kesehariannya”*. Informan kedua mengungkapkan *“berinteraksi secara tatap muka cenderung menurun, karena kemudahan dalam berinteraksi di medsos membuat malas untuk berinteraksi secara langsung”*. Informan ketiga mengungkapkan *“media sosial membuat orang terikat dan akhirnya ketergantungan”*. Dan, Informan terakhir mengungkapkan *“banjirnya informasi bertendensi pada kontaminasi pengaruh buruk, berita hoax, pornografi dan lain-lain”*.

Media digital juga mengalami banjir konten seksual dalam satu dekade terakhir. Kini pornografi menjadi pandemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat. Dilansir Kompas.com yang mengutip dari WebMd. Dalam skala besar situs pornografi Pornhub tercatat bahwa terdapat 42 miliar kunjungan selama 2019 yang artinya terdapat 115 juta yang mengunjungi situs tersebut per hari dari seluruh pengguna internet (Nariswari, 2021). Data ini menunjukkan secara jelas bahwa pornografi memiliki pangung yang luas di dunia digital. Anak-anak yang terkontaminasi pornografi berperilaku brutal, banyak terjadi kasus pemerkosaan bahkan berujung pada pembunuhan. Kasus Yuyun salah satunya, seorang siswi SMP di Bengkulu, yang di perkosa beramai-ramai dengan 14 pelaku pengonsumsi aktif konten pornografi. Naasnya, pelaku dengan brutal membunuh dan membuang jenazahnya ke jurang sedalam 5 meter (Santoso, 2016).

Kasus di atas merupakan dampak negatif dan sekaligus menjadi tantangan etika bagi remaja Kristen, terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial dan perubahan dalam perkembangan teknologi digital. Etika remaja memegang peran krusial dalam menghadapi masalah moral yang muncul akibat penggunaan media sosial, seperti penyalahgunaan dan perubahan nilai-nilai Kristen. Di era teknologi digital, etika remaja Kristen mengalami penurunan karena dampak kemajuan teknologi terhadap penerimaan nilai-nilai kekristenan. Pengaruh media sosial begitu kuat sehingga cukup sering menjerumuskan anak remaja untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan seringkali melanggar nilai-nilai budaya.

Dalam menghadapi tantangan ini, keterlibatan masyarakat juga perlu diperkuat. Melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, organisasi non-profit, dan perusahaan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika di era digital. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang kuat tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Hal ini juga dapat melibatkan pembicaraan terbuka tentang nilai-nilai

budaya dan etika yang penting, serta memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan media sosial anak remaja. Selain itu, platform media sosial juga perlu mengambil langkah-langkah untuk membatasi konten yang tidak pantas atau merugikan bagi pengguna, terutama anak-anak dan remaja.

Peran orang tua terhadap etika remaja Kristen di Era Teknologi Digital

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, dan orang tua adalah tempat perlindungan diri anak secara wajar. Dalam hal ini, Orang tua adalah komponen keluarga yang sah yang dapat membentuk satu keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan masyarakat.

Orang tua menjadi pembimbing utama dalam membentuk etika anak remaja memahami nilai-nilai etika Kristen yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, mengawasi penggunaan teknologi digital dengan baik, membuka saluran komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak remaja Kristen sangat penting. Orang tua harus menjadi contoh atau teladan dalam penggunaan teknologi digital.

Anak remaja harus mempraktekkan nilai-nilai Kristen dalam perilaku online mereka sendiri, seperti menghindari konten yang tidak sesuai, menghormati kepribadian orang lain dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan online, ini sejalan dengan orang tua adalah teladan utama bagi anak-anak, menunjukkan dengan tindakan dan sikap mereka bagaimana iman Kristen diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang paling penting adalah orang tua harus membimbing anak remaja tentang berbagai bahaya dan tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi digital, kecanduan, ancaman online, dan penipuan online.

Orangtua berperan sebagai guru dasar dalam membentuk karakter dan ketuhanan remaja. Fokus utama perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada remaja adalah pada perkembangan fisik, sosial, intelektual, psikologis, dan spiritual. Dalam penyampaian pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak: (1) Terlibat secara langsung dan berinteraksi dengan anak. (2) Memberikan kesempatan dan pengalaman yang beragam kepada anak. (3) Berkolaborasi dengan pihak lain sebagai mitra pendidikan (Rangga & Putrawan, 2022).

Peran orangtua dalam perkembangan saat ini harus butuh disiplin dan daya tahan yang tinggi. Perkembangan teknologi digital saat ini membutuhkan orangtua lebih dari sebelumnya, orang tua harus memiliki ketegasan kepada anak remaja, supaya anak remaja Kristen dapat mengaplikasikan etika dengan baik di era teknologi digital saat ini. Menurut Gunarsa, peranan orangtua dalam perkembangan anak meliputi empat aspek utama.

Sebagai orangtua, mereka bertanggung jawab untuk membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang. Kedua, sebagai guru, orangtua mengajarkan keterampilan motorik, melalui latihan-latihan, serta memberikan pengajaran tentang aturan dan tata cara dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiga, sebagai tokoh teladan, orang tua harus menjadi contoh yang baik yang ditiru dalam perilaku, ekspresi, dan komunikasi. Keempat, sebagai pengawas, orangtua harus memperhatikan dan mengamati tingkah laku anak secara cermat.

Orang tua juga harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara berulang-ulang sebagaimana dalam Ulangan 11:19 mengatakan “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”, artinya orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak-anak mereka dan membimbing mereka menuju hubungan yang kokoh dengan Tuhan. Tujuan dari pengajaran ajaran Tuhan kepada anak adalah untuk memupuk rasa takut akan Tuhan dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dengan penuh kasih dan penghargaan kepada Tuhan, serta melayani-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa (Polii, 2021).

Orang Tua harus benar-benar memberikan atau mencerminkan karakter yang bisa mengubah anak remaja melalui sikap, ucapan, dan tindakan melalui orang tua. Jika orangtua berperan sebagai pendidik, maka orangtua harus dapat; (1) memberikan petunjuk yang jelas untuk mengurangi kebingungan remaja. (2) mengembangkan langkah-langkah yang berisi petunjuk tindakan yang jelas. (3) membantu remaja memahami alasan di balik perintah yang diberikan dan mengapa hal itu tersebut penting. (4) menyediakan struktur dalam pembelajaran agar tidak menyimpang. (5) menjelaskan harapan dan memberikan umpan balik dengan penilaian. (6) menyediakan sumberdaya untuk mengurangi kebingungan, frustrasi, dan menghemat waktu, serta mengurangi ketidakpuasan, kejutan, dan kekecewaan bagi pendidik sehingga remaja dapat belajar secara optimal (Siahaan & Rantung, 2019).

Sebagai orang tua Kristen, langkah pertama yang harus diambil adalah memperkuat hubungan dengan Allah, memahami siapa Allah dan merasakan kasih-Nya secara pribadi. Kasih tersebut juga mempengaruhi cara orang tua mendidik dan menegakkan disiplin, memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berasal dari ajaran Allah kepada generasi anak saat ini yang hidup dalam era digital. Ada beberapa peran orang tua terhadap yang harus diterapkan kepada anak di generasi digital saat ini;

1. Mencintai anak.

Anak-anak adalah anugerah istimewa dari Tuhan bagi keluarga. Mereka harus diperlakukan dengan kasih seperti Tuhan mengasihi mereka dan seperti orang tua mengasihi mereka sendiri. Ini berarti bahwa, dalam situasi apapun, orang tua harus mempraktikkan ajaran kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada kita. Tak peduli bagaimana keadaannya, orang tua harus terus mencintai anak-anak mereka dengan kasih yang sama seperti Tuhan mencintai kita, dan inilah dasar dari kasih orang tua terhadap anak-anak generasi digital (Suparno, 2020).

2. Mengerti dan mengenal anak

Orang tua harus sungguh-sungguh berupaya untuk memahami anak mereka secara lebih mendalam agar dapat memberikan bantuan dan dukungan yang lebih tepat. Orang tua harus benar-benar memahami kekuatan, kelemahan, sifat baik dan buruk anak mereka. Mereka juga perlu mengenali kemampuan dan ketidakmampuan anak, serta mengerti apa yang anak-anak inginkan dan harapkan. Orang tua harus mengikuti perkembangan anak mereka dan memahami karakteristik khusus anak di era digital saat ini. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang anak, orang tua tidak boleh hanya diam dan pasif, tetapi harus aktif dalam menciptakan hubungan yang dekat sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi dengan mereka. Orang tua harus selalu mengambil langkah pertama untuk berkomunikasi dengan anak.

3. Mendengarkan

Para orang tua perlu lebih dahulu mengembangkan sikap mendengarkan anak. Anak-anak selalu ingin diterima, didengarkan dan diakui (Rangga & Putrawan, 2022). Orang tua harus mengajak anak-anak untuk berbicara terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu terhadap mereka. Yang perlu dilakukan adalah mendengarkan mereka dengan hati dan membiarkan mereka menceritakan apa yang mereka rasakan tanpa harus segera memberikan nasihat atau potongan kata. Mendengarkan tidak sama dengan hanya sekedar mendengar dengan telinga, tetapi juga dengan hati, memberikan waktu kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, kesulitan, dan harapan mereka. Ketika orang tua mendengarkan dengan lebih mendalam dan empati, anak-anak generasi digital akan merasa lebih berani untuk berbicara, dan akhirnya akan dapat ditemukan solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

Peran keluarga terhadap etika remaja Kristen

Menurut Suryanti 2022, Keluarga merupakan tempat terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah, baik itu dari dalam keluarga maupun dari luar. Fleksibilitas dan kepercayaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga tidak dapat disaingi oleh lingkungan lainnya, terutama

jika keluarga tersebut berada dalam kondisi yang sehat dan baik. Menurut Supartini, anak memerlukan dukungan pemulihan di lingkungan keluarga agar kesehatan mental dan perilakunya dapat meningkat, dan ini harus dilakukan dengan penanganan yang tepat sehingga anak merasa didukung dan tahu di mana ia bisa mencari bantuan saat mengalami masalah atau perilaku yang menyimpang (Polii, 2021).

Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong dan memfasilitasi penanaman nilai-nilai Kristen, baik dalam penggunaan teknologi digital maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pembiasaan terhadap doa bersama, membaca Alkitab, dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi. Keluarga dapat menetapkan kebijakan dan batasan yang sehat terkait dengan penggunaan teknologi digital, termasuk menegakkan waktu layar yang seimbang, mengatur batasan konten sesuai dengan prinsip Kristen, dan secara aktif memantau aktivitas online anggota keluarga dengan perhatian penuh.

Keluarga juga dapat mengutamakan pengembangan hubungan yang sehat di luar konteks digital, dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama, berkomunikasi, dan berbagi pengalaman secara langsung. Hal ini dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan fondasi emosional yang kokoh bagi remaja. Selain itu, keluarga harus memberikan dukungan emosional dan pemahaman kepada remaja dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang timbul dari penggunaan teknologi digital. Ini termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan saran yang bijaksana, dan menciptakan ruang untuk pembicaraan terbuka mengenai masalah yang dihadapi.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak remaja yang sedang mencari jati diri dan menghadapi ketidakpastian. Keluarga harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, karena jika tidak, mereka akan kesulitan menemukan figur yang pantas untuk dijadikan teladan. Andreas, dalam penelitiannya tentang Pendidikan Kristen dalam keluarga dan remaja, menggarisbawahi pentingnya menjadikan Yesus sebagai contoh yang baik dalam perilaku, baik bagi orang tua, guru, maupun pemimpin. Oleh karena itu, dalam konteks keluarga, remaja sebaiknya melihat Yesus sebagai model yang lebih baik untuk diikuti (Polii, 2021).

Teladan dalam keluarga merupakan hasil dari perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak. Ini membuat sikap baik menjadi standar bagi anak-anak untuk diikuti dalam kehidupan mereka, terutama bagi remaja Kristen saat ini yang dianggap sebagai masa depan keluarga, gereja, bangsa, dan negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya

keteladanan dalam membentuk perilaku remaja Kristen saat ini, terutama dalam era dimana teknologi memiliki pengaruh yang besar.

Jika peran keluarga dalam membentuk perilaku anak hanya sebatas membesarkan mereka dan menganggap bahwa karakter hanya akan terbentuk dengan bertambahnya usia, maka ini adalah pendekatan yang keliru. Remaja kemungkinan besar akan lebih mudah dipengaruhi oleh sikap-sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pengasuhan dalam keluarga Kristen dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai teladan kepada anak remaja. Anak remaja cenderung mengikuti nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristen ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan pola asuh yang tepat dan baik. Penting untuk diingat bahwa pola asuh yang efektif akan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan identitas hidup anak remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh yang baik dan benar akan membentuk landasan moral dan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan anak remaja. Christiani, dalam tulisannya, menggarisbawahi bahwa pola asuh merupakan bentuk pendidikan dalam keluarga yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap mental, keterampilan, nilai moral, dan contoh teladan bagi anak-anak (Yacub et al., 2022).

Keluarga menjadi tempat yang terbaik untuk penyelesaian setiap permasalahan baik itu secara internal dan eksternal. Kemampuan beradaptasi dan kepercayaan yang diperoleh dalam keluarga tidak akan ditemukan dimanapun jika keluarga tersebut dalam keadaan yang baik dan benar.

Peran Orang tua dan Keluarga Terhadap etika Remaja Kristen

Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam membimbing remaja Kristen dalam menjaga etika mereka di tengah arus teknologi digital. Ada beberapa yang dapat dipaparkan untuk orangtua dan keluarga yang harus diperhatikan untuk etika remaja Kristen;

- a. Orang tua dan anggota keluarga dapat menjadi teladan yang baik bagi remaja Kristen dalam menjaga etika mereka di era digital. Ini termasuk perilaku online yang positif dan kokoh dengan nilai-nilai Kristen, seperti menghindari konten yang tidak sesuai dan berperilaku sopan dalam interaksi online.
- b. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan digital anak-anak remaja dengan memberikan pendampingan dan pengawasan yang tepat. Mereka dapat membantu remaja

- mengidentifikasi konten yang tidak pantas atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dan memberikan arahan tentang cara menghadapinya (Rangga & Putrawan, 2022).
- c. Komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja Kristen sangat penting. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga etika mereka di era digital. Melalui pembicaraan ini, orang tua dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.
 - d. Orang tua dapat menyediakan pendidikan yang kontekstual dan relevan tentang nilai-nilai Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam penggunaan teknologi digital. Mereka juga dapat memberikan bimbingan moral dan spiritual yang memperkuat identitas Kristen remaja dan membantunya mengambil keputusan yang sesuai dengan keyakinannya.
 - e. Lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung sangat penting dalam membantu remaja Kristen menjaga etika mereka di era digital. Ini termasuk membangun hubungan yang kuat antara anggota keluarga, mendorong kegiatan bersama yang bermanfaat, dan menciptakan aturan dan batasan yang jelas terkait dengan penggunaan teknologi di rumah (Polii, 2021).

KESIMPULAN

Dalam era digital ini, peran orangtua yang berhasil adalah mereka yang mau belajar untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka di tengah perubahan teknologi dan informasi. Mereka menciptakan keluarga yang adaptif terhadap perubahan tersebut, memahami pikiran dan perasaan anak-anak, dan mengasuh mereka dengan komunikasi yang penuh kasih. Kehidupan keluarga Kristen adalah tentang pertanggungjawaban iman, dan menjadi orang tua adalah misi yang diberikan Allah untuk menjalankan tanggung jawab tersebut.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi, terutama gadget. Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada tumbuh kembang anak dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara yang tepat untuk mengarahkan anak-anak dalam menggunakan gadget secara positif. Pendampingan yang intensif dari orang tua, seperti mengontrol penggunaan gadget, memantau konten yang diakses anak, dan memberikan pemahaman tentang kegunaan gadget secara positif, sangatlah penting. Anak-anak juga perlu dilindungi dari potensi bahaya gadget. Meskipun gadget merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak saat ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaannya memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif, psikomotorik, emosional,

dan sosial anak-anak. Oleh karena itu, pemahaman dan upaya orang tua dalam memandu anak-anak dalam memanfaatkan teknologi gadget dengan bijak sangatlah penting.

Dalam menjalankan peran ini, orang tua perlu menjadi teladan yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang diilhami Alkitab dan membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka. Seiring dengan perubahan zaman yang cepat, mereka juga harus cerdas dan mawas terhadap tantangan era digital yang mempengaruhi anak-anak. Ini melibatkan pemantauan pergaulan anak secara berkala, mendengarkan pergumulan mereka terhadap godaan negatif media digital, mengajarkan disiplin diri, mengingatkan tentang konsekuensi negatif dari penggunaan media digital, memberikan nasihat pada hal-hal positif, waspada terhadap godaan, menyediakan panduan penggunaan media digital yang baik, dan memastikan agar anak-anak tidak kecanduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>
- Borrong, R. P. (2019). KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Iccen, I., Wahyuni, S., & Prajnamitra, T. (2022). Urgensi Internalisasi Etika Kristen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6576–6587. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3048>
- Muzaini, M. (2014). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PERILAKU MENYIMPANG DALAM MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2617>
- Nababan, D. (2023). Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMK Negeri 1 Sigumpar Dusun Dolok Nabolon Porsea. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2691>
- Nariswari, S. (2021). Kenali, Gejala Kecanduan Pornografi dan Dampak. *Kompas.Com*.

- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga bagi Relasi Suami Istri Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 127–142. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.18>
- Polii, M. (2021). Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>
- Prasti, E. (2019). Pandangan Etika Kristen tentang Berbusana bagi Wanita Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.12>
- Rafiq, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *GLOBAL KOMUNIKA*, 1.
- Rangga, O., & Putrawan, B. K. (2022). Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.94>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Santoso, A. (2016). Psikolog: Kasus Seperti Yuyun Terjadi karena Kecanduan Pornografi. *Liputan 6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/2501381/psikolog-kasus-seperti-yuyun-terjadi-karena-kecanduan-pornografi>
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Siregar, N., Suherman, S., Masykur, R., & Ningtias, R. S. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-COMIC DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.32665/james.v2i1.47>
- Suparno, P. (2020). Orang tua diskretif di era generasi z. *Kanisius*.
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2021). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>
- Yacub, Y., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). The Ethics of Effective Communication in Christian Families With A-CORE Principles. *International Journal of Social Science Research and Review*. 5(4), 106–115. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.233>